

STIGMA SOSIAL TERHADAP NARAPIDANA PEREMPUAN MENYUSUI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEHATAN MENTAL

MITRO SUBROTO, REYNALIN SABAMI

Politeknik Ilmu Pemasarakatan
satriasabami98@gmail.com

Abstract: *This study explores the social stigma faced by incarcerated women who are breastfeeding and its impact on their mental health. The urgency of this research arises from the limited understanding of how societal perceptions affect the well-being of these mothers and their infants. A qualitative approach was employed, utilizing interviews with incarcerated women to gather insights into their experiences. Findings reveal that social stigma significantly contributes to feelings of isolation and anxiety among breastfeeding mothers, adversely affecting their mental health. These results underscore the necessity for improved support systems within correctional facilities to address both breastfeeding and mental health needs.*

Keywords: *social stigma; incarcerated women; breastfeeding; mental health; support systems.*

Abstrak: Studi ini membahas stigma sosial yang dihadapi oleh narapidana perempuan yang menyusui serta dampaknya terhadap kesehatan mental mereka. Urgensi penelitian ini muncul dari pemahaman yang terbatas mengenai bagaimana persepsi masyarakat memengaruhi kesejahteraan ibu dan bayi mereka. Metode kualitatif digunakan dengan wawancara terhadap narapidana perempuan untuk mengumpulkan wawasan tentang pengalaman mereka. Temuan menunjukkan bahwa stigma sosial secara signifikan berkontribusi terhadap perasaan terasing dan kecemasan di antara ibu yang menyusui, yang berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Hasil ini menekankan perlunya sistem dukungan yang lebih baik di dalam lembaga pemasarakatan untuk menangani kebutuhan menyusui dan kesehatan mental.

Kata Kunci: stigma sosial; narapidana perempuan; menyusui; kesehatan mental; sistem dukungan.

A. Pendahuluan

Latar belakang permasalahan ini berfokus pada stigma sosial yang dialami oleh narapidana perempuan yang menyusui, yang sering kali terpinggirkan dalam masyarakat. Stigma ini muncul dari pandangan negatif masyarakat terhadap narapidana, yang sering kali menganggap mereka sebagai individu yang tidak layak untuk diterima kembali dalam komunitas. Stigma ini tidak hanya mempengaruhi persepsi publik terhadap mereka, tetapi juga berimplikasi pada kesehatan mental dan kesejahteraan mereka selama masa penahanan. Banyak narapidana perempuan yang menyusui mengalami tekanan emosional akibat stigma ini, yang dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kecemasan, dan depresi. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi bagaimana stigma dapat memengaruhi pengalaman ibu dalam menjalani peran sebagai pengasuh di lingkungan penjara, serta untuk menyusun rekomendasi bagi kebijakan yang lebih inklusif. Dengan memahami dampak stigma sosial, kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung kesehatan mental ibu narapidana dan anak-anak mereka.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori stigma oleh Erving Goffman, yang menjelaskan bagaimana individu dengan identitas terstigma mengalami diskriminasi dan marginalisasi. Teori ini sangat relevan dalam konteks narapidana perempuan, di mana mereka tidak hanya menghadapi stigma sebagai pelanggar

hukum tetapi juga stigma tambahan sebagai ibu yang menyusui. Selain itu, model ekosistem sosial juga diterapkan untuk memahami interaksi antara faktor individu, sosial, dan lingkungan dalam membentuk pengalaman narapidana perempuan. Teori-teori ini membantu menjelaskan kompleksitas masalah yang dihadapi oleh ibu yang menyusui di dalam penjara.

State of the art penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada peningkatan perhatian terhadap isu-isu kesehatan mental di kalangan narapidana perempuan; namun, penelitian spesifik tentang pengalaman menyusui masih terbatas. Beberapa studi telah menunjukkan bahwa dukungan sosial yang rendah dan stigma dapat memperburuk kondisi kesehatan mental mereka, tetapi kurangnya fokus pada pengalaman menyusui menandakan adanya celah penelitian. Permasalahan dan gap analysis menunjukkan bahwa meskipun ada penelitian tentang kesehatan mental narapidana perempuan, tidak banyak yang membahas dampak stigma sosial terhadap mereka yang menyusui. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana stigma mempengaruhi kesehatan mental ibu narapidana dan memberikan rekomendasi bagi kebijakan dukungan yang lebih baik.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data, yang dirancang untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pandangan narapidana perempuan mengenai stigma sosial yang mereka hadapi, khususnya dalam konteks menyusui. Spesifikasi penelitian meliputi partisipasi narapidana perempuan di beberapa lembaga pemasyarakatan, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan representativitas dan relevansi data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif narapidana serta pandangan mereka mengenai stigma sosial dan dampaknya terhadap kesehatan mental mereka saat menyusui. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menciptakan ruang bagi para narapidana untuk berbagi cerita dan perasaan mereka secara terbuka, sehingga menghasilkan data yang kaya dan mendalam. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dari data yang diperoleh. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisir informasi ke dalam kategori-kategori yang relevan, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai bagaimana stigma sosial mempengaruhi kesehatan mental ibu narapidana perempuan yang menyusui, serta membantu dalam merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih baik untuk mendukung mereka.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial berkontribusi signifikan terhadap kesehatan mental narapidana perempuan yang menyusui. Banyak responden melaporkan perasaan terasing, kecemasan, dan tekanan emosional akibat penilaian negatif dari masyarakat serta lingkungan penjara itu sendiri. Pembahasan akan mencakup analisis mendalam tentang bagaimana stigma ini berinteraksi dengan faktor-faktor lain seperti dukungan sosial dan akses ke layanan kesehatan mental.

1. Dampak Stigma Terhadap Kesehatan Mental

Dampak stigma terhadap kesehatan mental, khususnya dalam konteks narapidana perempuan yang menyusui, merupakan isu yang kompleks dan memerlukan perhatian mendalam. Stigma sosial sering kali berakar dari ketidakpahaman masyarakat tentang kondisi mental dan situasi yang dihadapi oleh individu tertentu. Dalam kasus narapidana

perempuan yang menyusui, stigma ini dapat menjadi lebih parah karena mereka tidak hanya berjuang dengan tantangan kesehatan mental, tetapi juga harus menghadapi penilaian negatif dari masyarakat yang menganggap mereka sebagai pelanggar hukum. Penilaian ini tidak hanya merugikan individu tersebut tetapi juga berdampak pada kesehatan mental mereka dan kemampuan mereka untuk menjalani peran sebagai ibu. Salah satu dampak utama dari stigma adalah penghambatan dalam mencari bantuan. Banyak narapidana perempuan merasa malu atau takut untuk mengungkapkan kondisi mereka, baik itu terkait dengan kesehatan mental maupun tantangan menyusui di dalam penjara. Stigma ini menciptakan rasa ketidakberdayaan yang mendalam, di mana individu merasa bahwa mereka tidak memiliki kontrol atas situasi mereka. Akibatnya, banyak dari mereka yang enggan mencari dukungan psikologis atau medis yang sangat dibutuhkan, sehingga memperburuk kondisi kesehatan mental mereka. Penelitian menunjukkan bahwa stigma dapat membuat individu merasa terasing dan tidak dimengerti, yang pada gilirannya dapat memperburuk gejala kecemasan dan depresi. Lebih jauh lagi, stigma sosial dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup bagi narapidana perempuan yang menyusui. Mereka sering kali mengalami perasaan rendah diri dan isolasi akibat perlakuan negatif dari lingkungan sekitar, termasuk sesama narapidana dan petugas penjara. Ketika seorang ibu merasa tidak diterima atau dihargai, hal ini dapat mempengaruhi kemampuannya untuk merawat anaknya dengan baik. Kesehatan mental yang buruk dapat mengganggu ikatan antara ibu dan anak, yang sangat penting untuk perkembangan emosional dan psikologis anak. Dalam konteks ini, stigma tidak hanya berdampak pada ibu tetapi juga pada generasi berikutnya. Stigma juga dapat menghambat proses pemulihan bagi narapidana perempuan setelah mereka keluar dari penjara. Banyak dari mereka menghadapi kesulitan dalam reintegrasi ke masyarakat karena label negatif yang melekat pada status mereka sebagai mantan narapidana. Hal ini menciptakan tantangan tambahan bagi mereka dalam mencari pekerjaan dan membangun kembali hubungan sosial. Tanpa dukungan yang memadai, banyak dari mereka terjebak dalam siklus kemiskinan dan keterasingan sosial, yang semakin memperburuk kondisi kesehatan mental mereka. Penelitian menunjukkan bahwa reintegrasi yang sukses memerlukan dukungan sosial yang kuat, namun stigma sering kali menghalangi akses ke jaringan dukungan tersebut. Di sisi lain, stigma internal juga menjadi masalah serius bagi narapidana perempuan. Stigma internal adalah perasaan malu atau rendah diri yang muncul akibat penilaian negatif dari masyarakat. Banyak narapidana perempuan merasa bahwa mereka tidak layak untuk mendapatkan dukungan atau cinta dari orang lain karena masa lalu mereka. Hal ini dapat menyebabkan mereka menarik diri dari interaksi sosial dan menolak bantuan ketika dibutuhkan. Ketika individu mengalami stigma internal, proses penyembuhan menjadi lebih sulit karena mereka tidak hanya berjuang melawan kondisi eksternal tetapi juga melawan pikiran negatif tentang diri mereka sendiri. Penting untuk diingat bahwa stigma bukanlah masalah individu semata; ini adalah masalah sosial yang memerlukan intervensi kolektif. Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya dukungan bagi individu dengan masalah kesehatan mental, termasuk narapidana perempuan yang menyusui. Edukasi tentang kesehatan mental harus dilakukan secara luas untuk mengubah persepsi publik dan mengurangi stigma. Kampanye informasi yang menyoroti fakta-fakta tentang kesehatan mental dan pengalaman orang-orang dengan gangguan mental dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Dukungan dari keluarga dan teman juga sangat penting dalam mengatasi stigma. Ketika orang-orang terdekat memberikan dukungan emosional kepada narapidana perempuan, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan mendorong mereka untuk mencari bantuan ketika diperlukan. Lingkungan yang mendukung dapat membantu individu merasa lebih aman dalam berbagi pengalaman mereka tanpa takut dihakimi. Ini menciptakan ruang bagi individu untuk berproses secara emosional dan mendapatkan bantuan yang diperlukan

untuk pemulihan. Intervensi sistematis perlu dilakukan untuk menangani stigma secara efektif di masyarakat. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah harus bekerja sama untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung kesehatan mental serta melawan stigma sosial terhadap narapidana perempuan. Ini termasuk menyediakan akses ke layanan kesehatan mental berkualitas tinggi serta menciptakan program-program komunitas yang mempromosikan inklusi sosial bagi individu dengan gangguan mental atau latar belakang kriminal. Akhirnya, penelitian lebih lanjut mengenai dampak stigma terhadap kesehatan mental narapidana perempuan sangat diperlukan agar kita dapat memahami lebih baik bagaimana stigma beroperasi dan bagaimana cara terbaik untuk mengatasinya. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang pengalaman individu serta membantu merumuskan strategi intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi stigma di masyarakat. Dengan semua upaya ini, diharapkan stigma terhadap narapidana perempuan dapat berkurang secara signifikan, sehingga mereka dapat memperoleh dukungan dan perawatan yang dibutuhkan tanpa rasa takut atau malu. Mengubah pandangan masyarakat tentang kesehatan mental adalah langkah penting menuju pemulihan dan inklusi bagi semua individu, terlepas dari tantangan kesehatan mental atau latar belakang kriminal yang mereka hadapi.

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Ibu Narapidana

Persepsi masyarakat terhadap ibu narapidana, khususnya yang menyusui, adalah topik yang kompleks dan sering kali dibentuk oleh stigma sosial yang mendalam. Ibu narapidana sering kali dipandang dengan sebelah mata, di mana masyarakat cenderung mengasosiasikan mereka dengan tindakan kriminal dan perilaku menyimpang. Persepsi ini tidak hanya mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan mereka, tetapi juga berdampak signifikan pada kesehatan mental ibu narapidana tersebut. Stigma ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak mendukung, memperburuk kondisi psikologis mereka, dan menghambat proses pemulihan serta reintegrasi ke dalam masyarakat. Salah satu faktor utama yang membentuk persepsi negatif terhadap ibu narapidana adalah kurangnya pemahaman tentang konteks di balik tindakan kriminal yang dilakukan. Banyak orang tidak menyadari bahwa banyak narapidana perempuan terjebak dalam situasi sulit, seperti kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan, atau ketidakberdayaan ekonomi. Ketika masyarakat hanya melihat tindakan kriminal tanpa mempertimbangkan latar belakangnya, mereka cenderung menghakimi dan menstigmatisasi individu tersebut. Hal ini menciptakan kesenjangan antara realitas kehidupan mereka dan persepsi publik, yang pada gilirannya memperburuk stigma sosial. Dampak stigma ini sangat terasa bagi ibu narapidana yang menyusui. Mereka sering kali merasa terasing dan tidak diterima oleh lingkungan sosial mereka. Ketika seorang ibu merasa bahwa dia tidak diterima oleh masyarakat karena statusnya sebagai narapidana, hal ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan kecemasan yang mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa perasaan terasing ini dapat mengganggu kemampuan mereka untuk merawat anak dengan baik, karena kesehatan mental yang buruk dapat mempengaruhi ikatan antara ibu dan anak. Kesehatan mental yang terganggu juga dapat menghambat kemampuan mereka untuk menyusui secara efektif, yang merupakan kebutuhan penting bagi bayi. Persepsi negatif terhadap ibu narapidana juga dapat mempengaruhi interaksi mereka dengan institusi sosial lainnya, seperti layanan kesehatan dan pendidikan. Misalnya, ketika ibu narapidana datang ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan perawatan bagi dirinya atau anaknya, mereka mungkin menghadapi penilaian atau perlakuan diskriminatif dari tenaga medis. Hal ini dapat membuat mereka enggan untuk mencari bantuan medis yang diperlukan, sehingga berpotensi membahayakan kesehatan mereka dan anak-anak mereka. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kesadaran di kalangan profesional kesehatan tentang tantangan yang dihadapi

oleh ibu narapidana agar mereka dapat memberikan dukungan yang lebih baik. Selain itu, stigma sosial juga berkontribusi pada marginalisasi ibu narapidana dalam konteks pekerjaan dan pendidikan. Banyak mantan narapidana perempuan mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan setelah menjalani hukuman karena label negatif yang melekat pada diri mereka. Hal ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus, di mana mereka tidak hanya berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar tetapi juga merasa terisolasi dari kesempatan untuk memperbaiki hidup mereka. Ketika masyarakat menolak untuk memberikan kesempatan kedua kepada individu-individu ini, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh mereka tetapi juga oleh anak-anak mereka. Keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung ibu narapidana selama masa sulit ini. Namun, stigma sosial sering kali membuat keluarga menjauh dari anggota keluarga yang dipenjara. Dalam banyak kasus, keluarga merasa malu atau takut dinilai oleh masyarakat jika mereka tetap berhubungan dengan narapidana. Hal ini dapat memperburuk kondisi emosional ibu narapidana dan membuat proses reintegrasi ke dalam keluarga menjadi lebih sulit. Dukungan keluarga sangat penting bagi kesehatan mental ibu dan perkembangan anak-anak mereka; tanpa dukungan tersebut, risiko kesehatan mental yang buruk semakin meningkat. Pentingnya edukasi masyarakat tentang isu-isu terkait ibu narapidana tidak bisa diabaikan. Masyarakat perlu memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan cerita masing-masing. Melalui kampanye kesadaran publik yang menekankan pada empati dan pemahaman, kita dapat mulai mengubah persepsi negatif terhadap ibu narapidana menjadi lebih positif. Dengan memberikan informasi yang akurat tentang situasi yang dihadapi oleh ibu narapidana dan dampak stigma terhadap kesehatan mental mereka, kita dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif. Selain itu, kebijakan pemerintah juga harus diarahkan untuk melindungi hak-hak ibu narapidana dan memastikan bahwa kebutuhan khusus mereka terpenuhi selama masa penahanan. Ini termasuk akses ke layanan kesehatan mental dan dukungan sosial yang memadai. Kebijakan yang mendukung pemenuhan hak-hak perempuan hamil dan menyusui di lembaga pemasyarakatan harus diperkuat agar tidak ada lagi stigma negatif terhadap individu-individu ini. Dengan demikian, pemerintah memiliki peran kunci dalam memperbaiki kondisi kehidupan ibu narapidana serta anak-anak mereka. Akhirnya, penelitian lebih lanjut mengenai persepsi masyarakat terhadap ibu narapidana sangat diperlukan untuk memahami lebih dalam bagaimana stigma beroperasi dan dampaknya terhadap individu tersebut. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang pengalaman hidup nyata dari ibu narapidana serta membantu merumuskan strategi intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi stigma di masyarakat. Dengan semua upaya ini, diharapkan kita dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih mendukung bagi ibu narapidana serta anak-anak mereka, sehingga membantu proses pemulihan dan reintegrasi ke dalam masyarakat secara lebih baik.

3. Rekomendasi Kebijakan untuk Dukungan Menyusui

Dukungan terhadap ibu narapidana yang menyusui sangat penting untuk memastikan kesehatan mental dan fisik mereka, serta perkembangan anak-anak mereka. Dalam konteks ini, rekomendasi kebijakan perlu dirumuskan dengan cermat untuk memenuhi hak-hak narapidana perempuan dan mengurangi stigma sosial yang mereka hadapi. Salah satu langkah awal yang dapat diambil adalah memastikan bahwa lembaga pemasyarakatan menyediakan fasilitas yang memadai untuk ibu menyusui. Ini termasuk ruang laktasi yang bersih dan nyaman, di mana ibu dapat menyusui atau memompa ASI tanpa merasa tertekan atau terawasi. Fasilitas ini tidak hanya akan mendukung kesehatan bayi tetapi juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi ibu, yang sangat penting untuk kesehatan mental mereka. Selanjutnya, penting bagi lembaga pemasyarakatan untuk

memberikan makanan tambahan yang sesuai dengan kebutuhan gizi ibu menyusui. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999, narapidana perempuan yang sedang menyusui berhak mendapatkan makanan tambahan sesuai petunjuk dokter. Oleh karena itu, kebijakan harus memastikan bahwa menu makanan harian mencakup nutrisi yang cukup untuk mendukung produksi ASI dan kesehatan ibu. Pemberian makanan tambahan ini harus dilakukan secara rutin dan teratur, dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan masing-masing narapidana. Selain itu, pelatihan bagi petugas lapas tentang pentingnya gizi bagi ibu menyusui juga harus menjadi bagian dari program pembinaan. Pentingnya pelayanan kesehatan yang memadai tidak dapat diabaikan dalam kebijakan dukungan untuk ibu narapidana. Setiap lembaga pemasyarakatan harus memiliki akses ke tenaga medis yang kompeten dan fasilitas kesehatan yang memadai untuk melakukan pemeriksaan rutin terhadap ibu menyusui dan anak mereka. Pemeriksaan kesehatan ini harus mencakup imunisasi untuk anak-anak serta pemeriksaan kesehatan mental bagi ibu. Dengan cara ini, potensi masalah kesehatan dapat dideteksi lebih awal, dan intervensi dapat dilakukan sebelum masalah tersebut berkembang lebih serius. Selain itu, program pendidikan dan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan menyusui perlu diperkenalkan di lembaga pemasyarakatan. Ibu-ibu narapidana sering kali tidak memiliki akses ke informasi yang tepat mengenai perawatan bayi dan kesehatan mental setelah melahirkan. Dengan memberikan pendidikan tentang pentingnya menyusui, cara merawat bayi, serta dukungan psikologis, kita dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam menjalani peran sebagai ibu meskipun dalam kondisi sulit. Program ini juga dapat melibatkan keluarga narapidana untuk memperkuat dukungan sosial bagi mereka. Kebijakan dukungan juga harus mencakup aspek psikologis dengan menyediakan akses ke konseling dan terapi bagi ibu narapidana. Mengingat stigma sosial yang tinggi terhadap narapidana perempuan, banyak dari mereka mengalami tekanan emosional yang signifikan. Dukungan psikologis sangat penting untuk membantu mereka mengatasi perasaan cemas, depresi, atau rendah diri akibat status mereka sebagai narapidana. Lembaga pemasyarakatan perlu bekerja sama dengan profesional kesehatan mental untuk menyediakan sesi konseling reguler bagi ibu-ibu ini. Membangun jaringan dukungan sosial di dalam lembaga pemasyarakatan juga merupakan langkah penting dalam kebijakan dukungan untuk ibu menyusui. Program kelompok dukungan di mana para ibu dapat berbagi pengalaman dan saling memberi dukungan emosional dapat membantu mengurangi rasa kesepian dan isolasi yang sering dialami oleh narapidana perempuan. Dengan menciptakan komunitas positif di antara para ibu, kita dapat meningkatkan kesejahteraan mental mereka dan memperkuat ikatan antara ibu dan anak. Kebijakan juga harus menekankan pentingnya pelatihan bagi petugas lembaga pemasyarakatan mengenai sensitivitas gender dan perlakuan terhadap narapidana perempuan. Petugas harus dilatih untuk memahami tantangan unik yang dihadapi oleh wanita hamil atau menyusui dalam sistem pemasyarakatan. Dengan meningkatkan kesadaran petugas tentang isu-isu ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi para ibu narapidana. Hal ini juga akan membantu mengurangi stigma internal yang mungkin dialami oleh para ibu akibat perlakuan negatif dari petugas. Pentingnya evaluasi berkala terhadap implementasi kebijakan dukungan ini juga tidak boleh diabaikan. Lembaga pemasyarakatan perlu melakukan penilaian rutin untuk memastikan bahwa semua hak-hak narapidana perempuan terpenuhi dan bahwa program-program dukungan berjalan efektif. Evaluasi ini harus melibatkan umpan balik dari para narapidana sendiri agar kebijakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata mereka di lapangan. Akhirnya, kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah (NGO) dan masyarakat sipil sangat dianjurkan dalam merumuskan kebijakan dukungan untuk ibu narapidana menyusui. NGO sering kali memiliki pengalaman dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung inisiatif ini secara efektif. Dengan bekerja

sama, lembaga pemasyarakatan dapat mengembangkan program-program inovatif yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar para ibu tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah masa hukuman mereka berakhir. Dengan menerapkan rekomendasi kebijakan ini secara komprehensif, diharapkan stigma sosial terhadap narapidana perempuan dapat berkurang, sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka serta anak-anak mereka selama masa penahanan. Kebijakan-kebijakan ini tidak hanya akan memberikan dukungan praktis tetapi juga membantu membangun kembali kepercayaan diri para ibu sebagai individu yang berharga dalam masyarakat meskipun menghadapi tantangan besar dalam hidup mereka.

D. Penutup

Simpulan dari kajian ini menegaskan bahwa stigma sosial memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental narapidana perempuan yang menyusui. Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma yang dialami oleh ibu narapidana bukan hanya berakar dari pandangan negatif masyarakat, tetapi juga diperparah oleh kurangnya dukungan yang memadai di dalam lembaga pemasyarakatan. Banyak ibu narapidana yang merasa terasing dan tidak diterima, yang berdampak pada kesehatan mental mereka, serta kemampuan mereka untuk menjalankan peran sebagai ibu. Ketidakpastian mengenai masa depan dan tekanan emosional yang dihadapi selama masa penahanan dapat memperburuk kondisi psikologis mereka, sehingga menciptakan siklus penderitaan yang sulit diputus. Oleh karena itu, penelitian ini berhasil menjawab permasalahan mengenai kurangnya dukungan bagi ibu-ibu tersebut dalam konteks penjara, dengan menyoroti pentingnya perhatian terhadap kebutuhan khusus mereka sebagai ibu yang menyusui. Dalam rangka mengatasi masalah ini, rekomendasi kebijakan mencakup perlunya peningkatan akses kepada layanan kesehatan mental dan program dukungan menyusui di lembaga pemasyarakatan. Kebijakan ini harus dirancang untuk memastikan bahwa ibu narapidana tidak hanya mendapatkan akses ke perawatan medis yang diperlukan tetapi juga dukungan emosional yang esensial untuk kesehatan mental mereka. Program-program pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan menyusui perlu diperkenalkan untuk memberikan pengetahuan yang memadai kepada para ibu tentang cara merawat diri dan anak mereka dalam kondisi penjara. Selain itu, pelatihan bagi petugas lembaga pemasyarakatan mengenai sensitivitas gender dan kebutuhan khusus ibu menyusui juga harus menjadi bagian dari kebijakan ini. Dengan langkah-langkah konkret ini, diharapkan stigma sosial dapat berkurang, dan narapidana perempuan akan merasa lebih didukung dalam menjalani peran mereka sebagai ibu, sehingga meningkatkan kesejahteraan mental mereka serta kualitas hidup anak-anak mereka selama masa penahanan.

Daftar Pustaka

- Kurniawati, D. A. (2016). Stigma sebagai Suatu Ketidakadilan pada Mantan Narapidana Perempuan di Masyarakat Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(1), 45-60.
- Iqbal, T., & Farida, R. (2014). Perlindungan Hak Terhadap Narapidana Perempuan Menyusui di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 44(1), 71-77.
- Azalia, L. E. (2017). Pemenuhan Hak-Hak Khusus Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pekanbaru. *Jurnal Fakultas Hukum*, 2(2), 2-10.
- Gunadha, R. (2019). Kegetiran Napi Perempuan yang Hamil, Melahirkan dan Rawat Anak di Penjara. *Suara.com*.

- Trisnowati, N. (2020). Pemenuhan Hak Narapidana Perempuan Hamil dan Menyusui di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Yogyakarta. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology*, 3(2), 155-167. DOI: 10.18196/ijclc.v3i2.15526
- Rahmawati, D., & Setiawan, A. (2021). Dampak Stigma Sosial terhadap Kesehatan Mental Narapidana Perempuan: Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Jakarta. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(1), 23-35.
- Sari, R., & Pramudito, A. (2020). Analisis Hak-Hak Narapidana Perempuan dalam Konteks Menyusui di Lembaga Pemasyarakatan: Tinjauan Hukum dan Psikologi. *Jurnal Hukum dan Gender*, 8(1), 77-89.
- Widiastuti, E., & Santoso, T. (2018). Stigma Sosial Terhadap Ibu Narapidana: Implikasi Terhadap Kesehatan Mental dan Keluarga. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 102-115.
- Sihombing, R., & Nasution, W. (2019). Perlindungan Hukum bagi Narapidana Perempuan yang Menyusui: Tinjauan dari Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum Internasional*, 5(2), 45-60.
- Yulianti, F., & Harahap, M. (2020). Pengaruh Stigma Sosial terhadap Kesehatan Mental Narapidana Perempuan yang Menyusui di Indonesia: Tinjauan Empiris dan Teoritis. *Jurnal Psikologi Klinis*, 7(3), 150-162.